

SKRIPSI
PENDIDIKAN PLURALISME
PRESPEKTIF ABDURAHMAN WAHID

Diajukan kepada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Agama Islam



Oleh:

Alfian Rizqi Hendrawan

NIM: 20.0401.0047

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2025

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pluralisme adalah konsep yang sangat penting dalam ajaran Islam. Pluralisme dalam konteks ini tidak hanya sekedar keberagaman, melainkan juga sebagai bentuk penghormatan dan pengakuan atas keberagaman tersebut. Dalam Al-Qur'an, ada beragam ayat yang menekankan pentingnya keragaman dan bagaimana umat Islam harus bersikap terhadap perbedaan. Seperti dalam Surah Al-Hujurat ayat 13, Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا
إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”.

Ayat ini menunjukkan bahwa perbedaan dan keberagaman merupakan bagian dari rencana Tuhan dan mempunyai tujuan tertentu agar manusia dapat saling mengenal dan belajar. Selain itu, Islam mengajarkan toleransi dan menghargai keyakinan orang lain, sebagaimana dijelaskan dalam ayat 6 surat Al-Kafirun “Karena kamulah agamamu, dan bagiku agamaku”.

Konsep pluralisme ini tidak hanya terbatas pada toleransi, tetapi juga mencakup dialog dan kerja sama antaragama. Islam mengajarkan bahwa

perdamaian dan keharmonisan sosial dapat dicapai melalui penghormatan dan pengakuan terhadap keberagaman. Oleh karena itu, pluralisme menjadi fondasi penting dalam pemikiran Islam yang harus diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari.(Saumantri, 2023)

Abdurrahman Wahid sebagai seorang ulama intelektual dan mantan Presiden Indonesia telah banyak memberikan kontribusi pemikiran mengenai pentingnya pendidikan pluralisme dalam kerangka Islam. Pemikiran Gus Dur tentang pluralisme tidak hanya berakar dari pemahaman agama yang mendalam tetapi juga dari pengalaman hidupnya yang kaya dalam lingkungan sosial dan politik yang beragam.(Welem Theofilus, 2023)

Dalam pendidikan agama Islam, pluralisme yang diajarkan oleh Gus Dur bukan hanya sebatas toleransi pasif terhadap perbedaan, tetapi juga aktif dalam merangkul dan menghargai keberagaman tersebut.(Aryu Inayati Anindya, 2022) Gus Dur memandang bahwa keberagaman adalah anugerah Tuhan yang harus dijaga dan dirayakan. Pemikiran ini relevan dengan realitas sosial Indonesia yang majemuk dan berpotensi menimbulkan konflik jika tidak dikelola dengan bijak.

Mengingat Indonesia merupakan negara yang memiliki berbagai keberagaman suku, agama, ras, dan antar golongan (SARA), pemikiran Gus Dur sangat relevan untuk diterapkan dalam sistem pendidikan guna menciptakan harmoni sosial. Pendidikan pluralisme tidak hanya penting untuk mencegah konflik horizontal, tetapi juga untuk memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa. Sehingga, hal ini menjadi penting dalam mengupayakan pendidikan

yang mengedepankan nilai-nilai pluralisme dan toleransi menjadi sangat krusial. (Putro, 2013)

Abdurrahman Wahid, atau yang biasa kita kenal sebagai GusDur adalah tokoh yang sangat berpengaruh dalam sejarah Indonesia, terutama dalam hal pluralisme dan toleransi beragama. Pemikirannya tentang pluralisme menjadi landasan penting dalam mengembangkan pendidikan yang pluralisme dan menghargai keberagaman di Indonesia. Dalam pandangannya, pluralisme bukan hanya sekedar gagasan teoretis, tetapi harus diwujudkan dalam praktik sehari-hari, termasuk dalam pendidikan. Gus Dur berpendapat bahwa pendidikan adalah alat yang sangat efektif untuk menanamkan nilai-nilai pluralisme kepada generasi muda. (Welem Theofilus, 2023)

Salah satu konsep yang diusung oleh Abdurrahman Wahid adalah pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai kemanusiaan universal. Beliau percaya bahwa nilai-nilai seperti keadilan, kesetaraan, dan penghormatan terhadap hak asasi manusia adalah fondasi penting dalam membangun masyarakat yang pluralis. Oleh karena itu, pendidikan harus menanamkan nilai-nilai ini kepada peserta didik sejak dini. (Cahyadi Achmad, 2017)

Selain itu, Abdurrahman Wahid juga mendorong dialog antar agama dan budaya sebagai bagian dari proses pendidikan. Menurutnya, melalui dialog, siswa dapat belajar untuk memahami dan menghargai perbedaan, serta mengembangkan sikap toleransi dan keterbukaan. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga

sebagai media untuk membangun karakter dan sikap yang menghormati pluralisme.

Gus Dur memiliki kepercayaan bahwa pluralisme adalah bagian integral dari kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia. Menurutnya, tanpa penerimaan dan penghargaan terhadap perbedaan, Indonesia tidak akan mampu mencapai stabilitas dan kemajuan. Gus Dur memandang pluralisme bukan hanya sebagai konsep teoritis, tetapi sebagai praktik sehari-hari yang harus diinternalisasikan oleh setiap individu dalam masyarakat. Pandangan ini diwujudkan dalam berbagai kebijakan dan program ketika beliau menjabat sebagai Presiden Indonesia ke-4, serta melalui berbagai tulisan dan ceramahnya.

Gus Dur menekankan pentingnya pendidikan yang inklusif dan menghargai keberagaman. Menurutnya, sistem pendidikan di Indonesia harus mampu mengakomodasi berbagai latar belakang budaya, agama, dan suku. Hal ini dapat diwujudkan melalui kurikulum yang mencerminkan keragaman Indonesia, serta melalui pendekatan pengajaran yang menghargai dan menghormati perbedaan. (Syahputra, 2018)

Selain itu, Gus Dur selalu menekankan pentingnya pendidikan sebagai alat utama untuk menyebarkan dan menginternalisasikan nilai-nilai pluralisme dalam masyarakat. Pendidikan pluralisme menurut Gus Dur tidak hanya sekadar mengajarkan siswa tentang keberagaman, tetapi juga mengajak mereka untuk menghargai dan menghormati perbedaan. Pendidikan semacam ini diharapkan dapat membentuk karakter siswa yang inklusif, toleran, dan mampu hidup harmonis dalam masyarakat yang majemuk. Hal ini menjadi sangat penting di

tengah meningkatnya sentimen intoleransi dan radikalisme yang dapat mengancam persatuan bangsa. Namun, dalam praktiknya, implementasi pendidikan pluralisme di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan. Beberapa di antaranya termasuk kurikulum yang kurang mendukung, kurangnya pelatihan bagi guru dalam mengajarkan pluralisme, serta resistensi dari kelompok-kelompok tertentu yang tidak mendukung keberagaman.(Dzakie, 2014)

Hanya saja pluralisme itu memicu polemik polemik karena adanya perbedaan pengertian atau konsep contohnya dari lembaga MUI pluralisme itu haram karena Fatwa MUI bukannya tanpa penolakan. Beberapa kelompok yang pro . Tapi menurut Gusdur pluralisme tidak sebagaimana yang di pahami oleh MUI Sementara itu, Gus Dur menegaskan masalah pluralisme, beliau lebih menekankan pandangan keterbukaan untuk menemukan kebenaran di mana pun juga.Pluralisme yang ditekankan Gus Dur adalah pluralisme dalam bertindak dan berpikir. Inilah yang melahirkan toleransi. Sikap toleran tidak bergantung pada tingginya tingkat pendidikan formal atau pun kepintaran pemikiran secara alamiah, tetapi merupakan persoalan hati, persoalan perilaku. Tidak pula harus kaya dulu. Bahkan, seringkali semangat ini terdapat justru pada mereka yang tidak pintar juga tidak kaya, yang biasanya disebut orang-orang terbaik.(Kristianto & Pradesa, 2020)

Signifikansi studi ini secara keseluruhan menyelesaikan persoalan pentingnya Pendidikan sebagai alat untuk mengajarkan siswa tentang keberagaman termasuk diantaranya kurikulum sekolah contohnya: dapat

mencakup studi agama yang komprehensif, tidak hanya fokus pada satu agama dominan, tetapi juga memperkenalkan siswa pada berbagai keyakinan agama yang ada di dunia. Ini membantu siswa memahami perbedaan keyakinan agama dan nilai-nilai yang mendasarinya. ,pelatihan bagi guru dalam mengajarkan pluralisme contohnya : Pelatihan dapat mencakup forum dan diskusi kolaboratif antarguru, di mana mereka dapat berbagi pengalaman, strategi, dan tantangan dalam mengajar pluralisme, serta saling memberikan dukungan dan umpan balik. serta apa saja resistensi dari masyarakat atau kelompok kelompok tertentu yang tidak mendukung keberagaman contohnya: Ada kemungkinan bahwa beberapa pihak merasa terintimidasi oleh kompleksitas yang terkait dengan mengelola keberagaman di lingkungan pendidikan. Mereka mungkin khawatir tentang bagaimana mengintegrasikan perspektif-perspektif yang berbeda ke dalam kurikulum atau kegiatan ekstrakurikuler.

Skripsi ini bertujuan untuk mengkaji pemikiran Gus Dur mengenai pluralisme dan bagaimana konsep tersebut dapat diintegrasikan ke dalam pendidikan agama Islam. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam di Indonesia, khususnya dalam hal menanamkan nilai-nilai pluralisme dan toleransi di kalangan generasi muda. Melalui kajian ini, diharapkan pula dapat ditemukan strategi-strategi yang efektif untuk mengatasi tantangan dalam implementasi pendidikan pluralisme di berbagai lembaga pendidikan Islam.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti dan membahas mengenai nilai pendidikan toleransi Islam yang terdapat dalam

beberapa buku KH.Abdurahman Wahid dalam skripsi yang berjudul **“Pendidikan Pluralisme Prespektif Abdurahman Wahid”** .

B. Batasan Masalah

Supaya penelitian ini terarah dan tidak melebar ke pembahasan yang lebih luas maka penelitian membatasi permasalahan yang akan dibahas yaitu:

1. Konsep Pluralisme dalam Pemikiran Islam, yaitu penelitian ini hanya akan fokus pada bagaimana konsep pluralisme dijelaskan dan dipahami dalam ajaran Islam, serta bagaimana nilai-nilai ini dapat diterapkan dalam konteks pendidikan.
2. Pendidikan Pluralisme menurut Gus Dur, yaitu penelitian ini akan mengkaji pandangan dan gagasan KH. Abdurrahman Wahid tentang pendidikan pluralisme, termasuk implementasi dan relevansinya dalam sistem pendidikan di Indonesia. Fokus ini akan terbatas pada pemikiran dan kontribusi Gus Dur tanpa memperluas ke tokoh lain atau pandangan yang berbeda.
3. Relevansi Pluralisme dalam Pendidikan Agama Islam, yaitu penelitian ini akan membahas bagaimana konsep pluralisme dapat diintegrasikan ke dalam pendidikan agama Islam. Analisis akan terbatas pada konteks Indonesia dan bagaimana pendidikan agama Islam di Indonesia dapat mengadopsi dan mengimplementasikan nilai-nilai pluralisme.

C. Rumusan Masalah

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab beberapa pertanyaan berikut:

1. Bagaimana pendidikan pluralisme dalam pemikiran Islam?
2. Bagaimana pendidikan pluralisme menurut Abdurrahman Wahid?
3. Bagaimana implementasi pluralisme Abdurrahman Wahid dalam dunia Pendidikan?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk Memahami Pendidikan Pluralisme dalam Pemikiran Islam.
- b. Untuk Memahami Pendidikan Pluralisme Abdurrahman Wahid.
- c. Untuk Memahami Implementasi Pluralisme dalam Pendidikan Agama Islam.

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Praktis

- 1) Penelitian ini memiliki kegunaan praktis yang signifikan dalam konteks pendidikan dan kehidupan sosial. Dengan memahami konsep pluralisme menurut Gus Dur, pendidik, pengambil kebijakan, dan masyarakat umum dapat memperoleh wawasan tentang bagaimana nilai-nilai pluralisme dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Penelitian ini akan membantu masyarakat memahami salah satu konsep toleransi yang diusung oleh Gus Dur. Dengan memahami gagasan Gus Dur tentang pluralisme, masyarakat dapat menerapkan nilai-nilai

tersebut dalam kehidupan sehari-hari, sehingga tercipta lingkungan yang harmonis dan saling menghormati perbedaan.

- 3) Penelitian ini akan memberikan kontribusi praktis dalam dunia pendidikan, khususnya dalam pendidikan agama Islam. Guru dan pendidik dapat menggunakan temuan penelitian ini untuk mengembangkan materi pembelajaran yang menanamkan nilai-nilai pluralisme dan toleransi kepada siswa. Dengan demikian, siswa dapat memahami arti penting dari toleransi dan menghargai keberagaman, yang pada akhirnya akan membentuk karakter yang inklusif dan toleran.

2. Kegunaan Akademis

Penelitian ini juga memiliki kegunaan akademis yang penting, terutama dalam bidang studi agama, pendidikan, dan kajian social yaitu:

- 1) Penelitian ini akan memberikan kontribusi terhadap pengembangan studi Islam, khususnya dalam memahami konsep pluralisme dalam ajaran Islam. Dengan menganalisis teks-teks keagamaan dan pemikiran Gus Dur, penelitian ini akan memperkaya literatur akademis tentang pluralisme dalam Islam dan bagaimana konsep tersebut dapat diimplementasikan dalam kehidupan nyata.
- 2) Temuan penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam yang lebih inklusif dan menghargai keberagaman. Akademisi dan pengembang kurikulum dapat menggunakan hasil penelitian ini untuk merancang materi

pembelajaran yang menanamkan nilai-nilai pluralisme dan toleransi kepada siswa, sehingga pendidikan agama Islam dapat berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang harmonis dan damai.

- 3) Penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang tertarik untuk mengkaji lebih lanjut tentang pluralisme dalam Islam dan pendidikan. Temuan dan analisis yang dihasilkan dari penelitian ini dapat menjadi dasar bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang ingin mengeksplorasi lebih dalam tentang topik yang sama atau terkait.

Dengan demikian, penelitian "Pendidikan Pluralisme Menurut KH. Abdurrahman Wahid" diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan baik dalam ranah praktis maupun akademis, serta membantu meningkatkan pemahaman dan penerapan nilai-nilai pluralisme dalam kehidupan masyarakat Indonesia.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. PENDIDIKAN

1. Pengertian Pendidikan

Kata “Pendidikan” dalam bahasa Inggris sepadan dengan kata Education yang secara etimologi diserap dari bahasa Latin Eductum. Kata Eductum terdiri dari dua kata yaitu E yang bermakna perkembangan dari dalam ke luar atau dari sedikit ke banyak dan Duco yang bermakna sedang berkembang sehingga secara etimologi pendidikan adalah proses pengembangan dalam diri individu (Notoadmojo, 2012). Sedangkan menurut kamus bahasa Indonesia pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.

Pendidikan adalah sebuah kebutuhan utama dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam fungsi keluarga, pendidikan menempati posisi pertama sebagai arena atau wadah memanusiakan manusia sehingga hidup harmonis dapat tercipta. Pendidikan memberi ruang yang besar terhadap kehidupan yang lebih baik. Berdasarkan undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, tujuan pendidikan yakni mengembangkan kemampuan peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berilmu, cakap,

kreatif, mandiri serta menjadi warna negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Dalam undang-undang tersebut.

Pengertian pendidikan menurut para ahli yaitu:

- 1) Prof. Dr. M.J Langeveld: Pendidikan ialah pemberian bimbingan dan bantuan rohani bagi yang masih memerlukannya
- 2) Prof. Zaharai Idris: Pendidikan ialah serangkaian kegiatan komunikasi yang bertujuan antara manusia dewasa dengan si anak didik secara tatap muka atau dengan menggunakan media dalam rangka memberikan bantuan terhadap perkembangan anak seutuhnya.
- 3) H. Horne: Pendidikan adalah proses yang di lakukan terus menerus dari penyesuaian yang lebih tinggi bagi makhluk manusia yang telah berkembang secara fisik dan mental, yang bebas dan sadar kepada tuhan, seperti termanifestasi dalam alam sekitar intelektual, emosional dan kemanusiaan dari manusia.
- 4) Ahmad, Marimba: Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani terdidik menuju terbentuknya(Abd Rahman dkk, 2022)

Berdasarkan pengertian dari para ahli yang telah disebutkan, pengertian pendidikan dapat dirangkum sebagai suatu proses yang melibatkan pemberian bimbingan dan bantuan kepada individu, khususnya anak didik, untuk membantu perkembangan mereka secara menyeluruh, baik dari segi fisik, mental, emosional, maupun intelektual. Pendidikan bukan

hanya tentang transfer pengetahuan, tetapi juga tentang pembentukan karakter dan bimbingan rohani agar individu dapat berkembang menjadi pribadi yang sadar, bebas, dan bertanggung jawab dalam lingkungan sosial dan alam sekitar mereka.

Pendidikan juga melibatkan interaksi antara pendidik dan anak didik, baik secara langsung (tatap muka) maupun melalui media, dengan tujuan mencapai perkembangan yang optimal bagi individu dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk kemampuan sosial, emosional, dan moral. Proses pendidikan ini adalah sesuatu yang berlangsung terus-menerus sepanjang hidup dan bersifat holistik, mencakup aspek jasmani dan rohani, serta membantu individu menyesuaikan diri dengan perkembangan dunia yang terus berubah.

Jadi secara keseluruhan pendidikan adalah proses yang bertujuan untuk membimbing dan membantu perkembangan individu secara menyeluruh baik fisik, mental, emosional, maupun moral, agar menjadi pribadi yang lebih baik dan dapat berfungsi secara optimal dalam masyarakat.

Al-Qur'an berkali-kali menjelaskan pentingnya pengetahuan. Tanpa pengetahuan, niscaya kehidupan manusia akan menjadi sengsara. Al-Qur'an memperingatkan manusia agar mencari ilmu pengetahuan sebagaimana firman Allah dalam QS at-Taubah (9): 122 disebutkan:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَآفَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ
طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ
يَحْذَرُونَ^ع

Terjemahnya:

“Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapatidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya”.

2. Unsur-unsur Pendidikan

a. Kurikulum

Menurut pandangan yang lampau kurikulum memiliki pengertian kumpulan mata pelajaran yang disampaikan oleh guru kepada peserta didik (Syaodih Sukmadinata, 2017). Anggapan tersebut masih mengakar dalam benak masyarakat umum yang menjadikan gambaran kurikulum. Kurikulum yang menjadi jantungnya Pendidikan (Arifin, 2018) tentunya harus dikenal dengan benar oleh masyarakat tentang konsep yang sebenarnya. Kurikulum digunakan dalam Pendidikan formal sedangkan Pendidikan informal dan nonformal tidak menggunakan kurikulum yang bersifat nasional.

Kurikulum menurut undang-undang republik Indonesia nomor 20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional. adalah seperangkat rencana pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara

yang digunakan sebagai pedoman dalam penyusunan kurikulum tingkat satuan Pendidikan dan silabusnya pada setiap satuan pendidikan Pasal 38, ayat (1) Kerangka dasar dan struktur kurikulum pendidikan dasar dan menengah ditetapkan oleh Pemerintah. (2) Kurikulum pendidikan dasar dan menengah dikembangkan sesuai dengan relevansinya oleh setiap kelompok atau satuan pendidikan dan komite sekolah/madrasah di bawah koordinasi dan supervisi dinas pendidikan atau kantor departemen agama kabupaten/kota untuk pendidikan dasar dan provinsi untuk pendidikan menengah. (3) Kurikulum pendidikan tinggi dikembangkan oleh perguruan tinggi yang bersangkutan dengan mengacu pada standar nasional pendidikan untuk setiap program studi. (4) Kerangka dasar dan struktur kurikulum pendidikan tinggi dikembangkan oleh perguruan tinggi yang bersangkutan dengan mengacu pada standar nasional pendidikan untuk setiap program studi.

Berdasarkan Undang Undang nomor 20 tahun 2003 tersebut maka kurikulum di terapkan pada Pendidikan formal yaitu pada jenjang Pendidikan dasar, menengah dan Pendidikan tinggi. Sedangkan dalam Pendidikan non formal menurut Pasal 26 ayat (1) Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. (2) Pendidikan nonformal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan

dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional. Pendidikan informal menurut pasal 27, ayat (1) Kegiatan pendidikan informal yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri. Dalam konteks ini Pendidikan pluralisme abdurahman wahid bisa diterapkan pada kurikulum Pendidikan formal.

b. Pengajar

Pengajar dalam hal ini guru mempunyai tugas untuk membantu peserta didik untuk mampu melakukan adaptasi pada berbagai tantangan serta adanya desakan untuk berkembang pada diri. Guru membantu peserta didik untuk membentuk karakter intelektual. Sosial, emosional dan keterampilan. Tugas guru semakin berat dikarenakan oleh guru harus bukan hanya menyiapkan generasi muda, tetapi mempersiapkan diri untuk selalu eksis, secara individu maupun sebagai professional. Guru dituntut untuk memiliki komitmen pada peserta didik dan proses belajar, menguasai materi yang diajarkan dan cara mengajar, mengetahui hasil belajar siswa dengan cara mengevaluasi, berpikir secara sistematis dan belajar dari pengalaman, dan guru merupakan bagian dari masyarakat belajar di lingkungan profesi. Sebagai salah satu elemen tenaga kependidikan, seorang guru harus mampu melaksanakan tugasnya secara profesional, dengan selalu berpegang teguh pada etika kerja, independensi (bebas dari tekanan pihak luar), produktif, efektif, efisien, dan inovatif, serta siap melakukan pelayanan prima berdasarkan pada

kaidah ilmu atau teori yang sistematis, kewenangan profesional, pengakuan masyarakat dan kode etik yang regulatif.

Guru sebagai salah satu bagian dari pendidik profesional memiliki tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan Menengah. Dalam melaksanakan tugasnya, guru menerapkan keahlian, kemahiran yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu yang diperolehnya melalui pendidikan profesi.(Nalapraya, 2023)

c. Sarana Prasarana

Sarana pendidikan adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses pendidikan, khususnya proses belajar mengajar seperti gedung, ruang kelas, meja-kursi, alat-alat dan media pembelajaran. Adapun yang dimaksud prasarana adalah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan atau pengajaran seperti halaman, kebun, taman sekolah, dan jalan menuju sekolah.

Menurut Ibrahim Bafadal (2003), Sarana pendidikan adalah semua perangkatan, peralatan, bahan dan perabot yang secara langsung digunakan dalam proses pendidikan di sekolah. Wahyuningrum (2004), berpendapat bahwa sarana pendidikan adalah “segala fasilitas yang diperlukan dalam proses pembelajaran, yang dapat meliputi barang bergerak maupun barang tidak bergerak agar tujuan pendidikan tercapai.Sedangkan

menurut Soebagio, M. S manajemen sarana dan prasarana merupakan proses kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pengadaan, pemeliharaan, penghapusan dan pengendalian logistik atau perlengkapan.

3. Prinsip Dasar Pendidikan

Pendidikan juga didasarkan atas prinsip prinsip sebagai berikut: Prinsip sosiologis, prinsip ini berkaitan erat dengan pemikiran pedagogisnya artinya penggunaan prinsip ini menjadi gambaran untuk menyelesaikan berbagai persoalan atau masalah-masalah tertentu. Ketika terdapat sebuah gambaran dalam menyelesaikan berbagai persoalan maka proses yang akan dicapai semakin mudah dan lebih terarah (Wardani, 2013).

Selain itu prinsip ini juga akan memberikan pengajaran pada siswa akan pentingnya berinteraksi dan menjaga hubungan dengan pihak lainnya. Untuk itu ketika mereka mampu berhubungan dengan masyarakat berbagai hal positif dapat dicapai dengan lebih baik. Selain itu melalui prinsip ini muncul kegiatan pembelajaran yang keluar sekolah melihat secara langsung berbagai proses yang dilakukan masyarakat.

Prinsip selanjutnya berkaitan dengan antropologisnya artinya pendidikan yang dijalankan harus mengacu pada kebutuhan manusianya. Tindakan yang dilakukan dalam prinsip ini yaitu menggeneralisasi manusia-manusia itu supaya untuk memiliki manfaat dalam berperilaku serta bisa memberikan pemahaman bahwa manusia itu ternyata beragam. Untuk itu hal ini merupakan bagian dari pengembangan sikap dalam pembelajaran artinya ini ranah yang berkaitan dengan afektif Setiap anak bahwa memahami seseorang

memahami teman itu merupakan hal yang perlu karena ini nantinya akan berkaitan dengan tindakan-tindakan maupun perilaku-perilaku siswa dalam memperlakukan orang lain.

Secara konsep antropologi ini merupakan sebuah pandangan ilmu yang memberikan sebuah pemahaman pada seseorang maupun pihak-pihak tertentu untuk melakukan pemecahan yang berkaitan dengan budaya-budaya masyarakat maupun perbedaan-perbedaan manusia lainnya supaya tidak ada penentangan dalam kehidupan-kehidupan mereka dan bisa melakukan kegiatan-kegiatan sosial yang lebih damai dan lebih sejahtera kedepannya (Sholikha & Fitrayati, 2021).

Proses yang dikembangkan dalam prinsip ini memberikan sebuah dorongan kepada siswa-siswi untuk menjaga persaudaraan dan menciptakan budaya-budaya yang baik melalui kekerabatan yang positif. Apabila dikembangkan dalam pembelajaran itu berkaitan dengan pendidikan sosial emosional melalui pola asuh yang dibuat maka seseorang itu akan memberikan pengaruh sikap yang baik.

Prinsip terakhir yaitu mengenai psikologis, pandangan psikologis itu berarti adalah anak itu merupakan sebuah makhluk yang tidak bisa dipisahkan artinya adalah guru harus mampu memahami setiap siswa kemudian Setiap kegiatan pembelajarannya itu harus disesuaikan dengan kebutuhan mereka masing-masing serta tingkah lakunya juga harus diperhatikan supaya menjadi potensi-potensi yang memiliki nilai prestasi yang baik. Pandangan ini berkaitan dengan kemampuan psikomotorik mereka. Mereka tentu saja dalam

kegiatan sehari-hari memiliki tindakan-tindakan tertentu yang sangat mereka sukai dan itu ke bawah hingga ke sekolah. Ketika itu dicapai maka siswa akan menjadi subjek bukan objek pendidikan sehingga mereka itu merupakan sebuah orang yang benar-benar dipentingkan dalam kegiatan pendidikan sehingga fokus utamanya adalah kepada siswa itu sendiri (Prastowo, 2020).

Semua perkembangan siswa kemajuan siswa itu menjadi satu tolak ukur yang betul-betul diperhatikan dalam pendidikan bukan tolak ukur keberhasilannya ditentukan oleh hal-hal lain yang berkaitan dengan pendidikan namun anak itu sendiri.(Pratiwi dkk, 2023)

B. PLURALISME

1. Pluralisme Menurut Para Ahli

Pengertian Pluralisme menurut lembaga dan para ahli :

- a. Fatwa MUI Nomor 7 Tahun 2005 mengenai masalah akidah dan ibadah atas pertanyaan yang diajukan peminta fatwa terkait perkembangan pranata-pranata sosial di Indonesia maka MUI menerbitkan fatwa tentang larangan mengikuti paham liberalisme, sekularisme dan pluralisme agama hal ini dikarenakan secara moral memikul tanggung jawab besar untuk melindungi umat Islam di Indonesia dari berbagai serangan dan praktik munkarat. Demikian pula dengan masalah akidah perlu diputuskan melalui fatwa bukan dijawab secara lisan dalam bentuk taushiyah atau rekomendasi. Misalnya, sebagai upaya untuk membentengi umat dari paham yang menyimpang.(Kristianto, 2020)

- b. Nurcholis Madjid mengemukakan bahwa pluralisme agama secara substansial adalah paham inklusif yang berarti bahwa seluruh kebenaran ajaran agama lain ada juga dalam agama kita. Nurcholis menunjukkan bahwa tidak ada kebenaran mutlak dan adanya pengakuan terhadap kebenaran agama lain. Pengakuan ini tidak berarti menafikan terhadap kebenaran pemahaman dirinya sendiri sebagai agama yang dipeluk. Oleh karena itu, pluralisme agama hanya ada kalau ada sikap-sikap keterbukaan, saling menghargai dan toleransi. Ajaran ini menegaskan pengertian dasar bahwa semua agama diberi kebebasan untuk hidup (Ridwan, 2002: 12 dalam Moko, 2017).
- c. Menurut M. Rasyidi, beragama itu berhubungan dengan masalah kepentingan mutlak (problem of ultimate concern). Artinya, jika seseorang membicarakan soal agama, maka tidak ada tawar-menawar karena agama bukan sebagai rumah atau pakaian yang dapat berganti-ganti. Sekali memeluk keyakinan, maka seseorang tidak dapat melepaskan atau berpisah dari keyakinannya. Penduduk Muslim berkeyakinan sangat kuat sehingga tidak mudah terpengaruh pluralisme negatif. Sebagaimana pendapat Kuntowijoyo, berdasarkan budayanya, seorang Muslim taat beragama terkesan lebih simpatik dan berlapang dada pada pluralisme negatif. Meskipun beragama diibaratkan memakai baju, tetapi tidak akan khawatir karena tidak ada seorang pun akan melepaskan bajunya. (Kristianto, 2020)

- d. Prof. DR. H.A. Mukti Ali, pada tahun 1970 menyampaikan bahwa paham pluralisme dengan pengertian setuju untuk berbeda (agree in disagreement) serta adanya klaim kebenaran masing-masing agama telah dibelokkan kepada paham sinkretisme (penyampuradukan ajaran agama), bahwa semua agama sama benar dan baik, dan hidup beragama dinisbatkan seperti memakai baju dan boleh berganti-ganti. Dengan demikian pemahaman pluralisme seperti itu memang di tolak oleh sebagian besar umat Islam di Indonesia, bahkan di seluruh dunia. Namun apabila merujuk kepada pemahaman pluralisme yang penulis maksud sesuai pembahasan di akhir sub-tema tentang sejarah pluralisme di atas, sangat patut tentang relevansi pluralisme Abdurhaman Wahid dalam pendidikan agama Islam. (Abizar, 2019)
- e. Abdurrahman Wahid melihat pluralisme agama itu dalam konteks ajaran universalisme dan kosmopolitanisme dalam Islam. Ajaran yang dengan sempurna menampilkan universalisme adalah lima jaminan dasar yang diberikan Islam kepada warga masyarakat, baik secara personal (individu) maupun sebagai kelompok (impersonal). Lima jaminan dasar tersebut yaitu:
- 1) Keselamatan fisik warga masyarakat dari tindakan badani di luar ketentuan hukum.
 - 2) Keselamatan keyakinan agama masing-masing tanpa ada paksaan untuk berpindah agama.
 - 3) Keselamatan keluarga dan keturunan.

- 4) Keselamatan harta benda dan milik pribadi di luar prosedur hukum
- 5) Keselamatan profesi. (Borton, 1997:dalam Widiat Moko, 2017)

Berdasarkan pemikiran para ahli di atas maka pemikiran pluralisme Abdurrahman wahid berbeda dengan pemikiran tokoh yang lain MUI menyatakan dalam fatwanya bahwa umat islam dilarang mengikuti paham liberalisme, sekularisme dan pluralisme agama. Menurut Nurcholis Madjid pluralisme agama hanya ada kalau ada sikap-sikap keterbukaan, Menurut M.Rasidi Sekali memeluk keyakinan, maka seseorang tidak dapat melepaskan atau berpisah dari keyakinannya. Penduduk Muslim berkeyakinan sangat kuat sehingga tidak mudah terpengaruh pluralisme negatif. Sedangkan menurut Abdurrahman Wahid melihat pluralisme agama itu dalam konteks ajaran universalisme dan kosmopolitanisme dalam Islam. Ajaran yang dengan sempurna menampilkan universalisme adalah lima jaminan dasar yang diberikan Islam kepada warga masyarakat, baik secara personal (individu) maupun sebagai kelompok.

Berbeda dengan pandangan yang lebih radikal atau sinkretis, Abdurrahman Wahid (Gus Dur) menawarkan pemahaman pluralisme yang lebih moderat dan kontekstual. Gus Dur memahami pluralisme sebagai sikap saling menghargai perbedaan yang ada di dalam masyarakat, baik dalam konteks agama, budaya, etnis, maupun pandangan hidup. Bagi Gus Dur, pluralisme bukan berarti mengorbankan kebenaran ajaran agama masing-masing, tetapi lebih kepada penerimaan terhadap kenyataan bahwa perbedaan itu ada dan harus dihormati.

2. Pentingnya Pluralisme

Pluralisme agama di Indonesia adalah untuk membangun secara utuh dan bulat ikatan kehidupan, dan juga perlu adanya kesadaran, untuk mencapai cita-cita proklamasi kemerdekaan sekaligus untuk mempertahankannya perlu pengalaman, upayanya berangkat dari kenyataan yang terdapat di dalam Konstitusi Negara Republik Indonesia. Pluralitas menjadi satu kekuatan pada masanya yang menghantarkan bangsa ini mendapat kekuatan tersebut, kemampuan untuk berdiri sendiri (merdeka) duduk sejajar dan berdiri sama tinggi dengan bangsa-bangsa lainnya (Syam, 2011). Peluang pluralisme agama di Indonesia tidak menggunakan pendekatan pluralisme hitam putih dan salah benar, sehingga yang salah masuk neraka dan yang benar masuk surga, tetapi berupaya melihat apa yang menjadi esensi sesungguhnya ajaran suatu agama sembari berupaya menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari untuk meraih kedamaian. Kemudian lebih jauh melihat secara perennial bahwa semuanya itu berawal dari satu sumber yang sama, yakni kebenaran mutlak. Bertolak dari pendekatan demikian, akan ditemukan benang merah yang menghubungkan semua agama yang benar bahwa sesungguhnya agama-agama samawi datang silih berganti memiliki substansi mendasar, namun dengan format yang berbeda-beda. Dan sebagai Negara yang majemuk kita tidak boleh mengabaikan perbedaan format agama, tetapi harus menghormatinya. Kita menghormati dan meyakini agama yang kita peluk sepenuh dan setulus hati, namun tidak mengabaikan dan apalagi menghina agama orang lain. Dengan demikian akan terciptalah keharmonisan dan

kedamaian sebagaimana yang dikehendaki oleh ajaran agama itu sendiri (Ali, 2012). Berikut adalah beberapa alasan mengapa pluralisme sangat relevan dalam konteks tersebut antara lain yaitu:

- a. Menghindari Eksklusivisme: Dalam dunia yang semakin terhubung, tidak hanya umat Islam, tetapi seluruh kelompok masyarakat perlu menghindari sikap eksklusif yang hanya memprioritaskan kepentingan kelompok tertentu. Pluralisme mendorong sikap terbuka dan menghargai perbedaan, baik itu agama, suku, maupun pandangan politik, yang pada gilirannya menciptakan ruang bagi kolaborasi dan kerja sama antar kelompok.
- b. Stabilitas Sosial: Seperti yang disinggung dalam tulisan tersebut, bila umat Islam (atau kelompok manapun) hanya fokus pada kepentingan jangka pendek dan sektarian, hal ini dapat menyebabkan ketegangan yang merusak kerukunan sosial. Pluralisme mengajarkan pentingnya menjaga keharmonisan dan menghindari konflik antarkelompok. Dengan memandang pluralisme sebagai fondasi, perbedaan pendapat dapat diselesaikan dengan cara damai tanpa memicu konflik fisik.
- c. Meningkatkan Kepentingan Nasional: Ketika setiap kelompok, termasuk umat Islam, mengutamakan kepentingan nasional yang inklusif, maka agenda nasional dapat tercapai secara lebih merata, menguntungkan semua lapisan masyarakat, termasuk minoritas dan non-pribumi. Pluralisme memungkinkan terbangunnya solidaritas antar kelompok yang

berbeda untuk memperjuangkan tujuan bersama seperti kesejahteraan sosial, pembangunan ekonomi, dan penegakan hukum.

- d. **Memperkuat Demokrasi:** Dalam demokrasi, pluralisme adalah kunci agar setiap suara termasuk dari kelompok minoritas dapat didengar dan dihargai. Pluralisme memungkinkan terciptanya ruang untuk kebebasan berpendapat dan berkumpul, yang penting untuk menguatkan sistem demokrasi. Jika umat Islam dapat mengedepankan nilai-nilai pluralisme, mereka berkontribusi pada perkembangan demokrasi yang sehat dan berkelanjutan.
- e. **Menjaga Harmoni dalam Keragaman:** Indonesia adalah negara dengan keragaman yang luar biasa, baik dalam hal agama, suku, maupun budaya. Tanpa sikap pluralisme, potensi perpecahan yang berawal dari ketidaksetaraan dan ketidakadilan sosial dapat semakin besar. Dengan pluralisme, setiap individu dapat merasa dihargai tanpa memandang latar belakangnya, sehingga keragaman ini justru menjadi kekuatan yang memperkaya bangsa, bukan sumber konflik.

Terdapat pula bentuk pluralism yaitu :

a. **Bentuk Pluralisme**

Negara-negara yang dikenal karena implementasi kuat dan contoh nyata dari pluralisme termasuk Indonesia. Pluralisme di Indonesia tercermin dalam beberapa bentuk, termasuk:

1) Pluralisme Agama

Indonesia dikenal sebagai negara yang majemuk agama, dengan enam agama besar yang dianut oleh masyarakatnya: Islam, Kristen Protestan dan Katolik, Hindu, Buddha, serta Konghucu. Masing-masing agama memiliki tempat ibadah dan tradisi yang berbeda-beda, namun saling dihormati dalam kehidupan sehari-hari. (Iskandar Zulkarnain, 2011)

2) Pluralisme Etnis

Indonesia terdiri dari berbagai kelompok etnis, seperti Jawa, Sunda, Batak, Minang, dan masih banyak lagi. Pluralisme etnis tercermin dalam penghargaan terhadap kebudayaan, bahasa, adat istiadat, dan tradisi setiap kelompok etnis. Ini mencakup promosi kesetaraan dan keadilan bagi semua kelompok etnis.

3) Pluralisme Gender

Pluralisme gender di Indonesia mencakup pengakuan dan penghargaan terhadap keberagaman identitas gender dan orientasi seksual. Ini melibatkan penghormatan terhadap hak asasi manusia, kesetaraan gender, dan keadilan bagi individu-individu dari berbagai identitas gender. Dengan demikian, pluralisme di Indonesia menjadi contoh nyata bagaimana negara majemuk dapat menghargai dan mempromosikan perbedaan dalam berbagai aspek kehidupan, menciptakan masyarakat yang inklusif dan harmonis.

Pluralisme juga penting dalam menghindari perpecahan. Sebuah diskusi yang diselenggarakan FES (Friedrich Ebert Stiftung) di Singapura

baru-baru ini, dalam sesi pertama para peserta membicarakan konsep Samuel Huntington tentang perbenturan antar budaya (*clash of civilizations*). Yang menggemparkan, beberapa peserta membicarakan konsep itu sebagai landasan pembenaran bagi pendapat adanya para teroris dari kelompok Islam, walaupun sebenarnya Islam sebagai jalan hidup (*syari'ah*) menolak penggunaan kekerasan termasuk terorisme dalam menentang modernitas. Mengemukakan Islam sebagai jalan hidup adalah sesuatu yang wajar, karena perbedaan pandangan dalam cara hidup itu diperkenankan, yang tidak dapat diterima adalah perpecahan/pertentangan yang timbul karenanya. Dengan demikian penggunaan kekerasan (terorisme) harus ditolak. (Wahid Abdurrahman, 2006)

Seorang peserta mengemukakan, bahwa di sini terjadi sebuah proses sangat menarik. Sebagai upaya pemberagaman, bukankah universalitas konsep Huntington justru harus ditolak? Bukankah yang kita inginkan, justru konsep Huntington itu hanya merupakan kekhususan? Dimanakah batasan antara yang umum dan yang khusus sehingga tidak ada keraguan lagi mengenai konsep Huntington itu? menanggapi pernyataan itu dengan mengemukakan, bahwa tidak ada pertentangan antara yang khusus dan yang umum. Dua-duanya berjalan seiring, tapi pemaksaan yang umum dengan menghilangkan yang khusus itulah yang justru harus ditolak. Dengan demikian kita menolak konsep Huntington itu dengan tidak mengingkari hak kita untuk menyatakan konsep-konsep.

Di sinilah sebenarnya terletak kepemimpinan yang diharapkan, yaitu yang dapat menyampaikan kepada masyarakat luas bahwa penolakan suatu konsep adalah hal umum, namun dapat menjadi pendapat dominan dalam sebuah masyarakat. Dengan demikian cara hidup kaum muslimin dapat ditegakkan, dengan Protidak usah melanggar hak siapapun. Jadi yang harus ditolak adalah pemaksaan itu sendiri, bukannya sikap memberlakukan sebuah cara hidup. Inilah arti penolakan terhadap penetapan agama sebagai ideologi negara, dan arti ini sangat dalam bagi gagasan pemisahan agama dari negara.

Sikap para peserta untuk menolak pemaksaan sesuatu konsep, benar-benar merupakan sebuah hal yang sangat menggembirakan. Dengan sikap para intelektual, politisi, dan jurnalis Timur dan Barat itu, menjadi jelas bahwa konsep Huntington itu diperiksa bersama-sama secara teliti dan terbuka. Diakui bahwa Huntington menggunakan standar ganda dalam menyusun konsep itu. Tetapi ia juga mengingatkan kita kepada perbedaan-perbedaan yang harus dihargai, antara berbagai sistem budaya. Ini justru menimbulkan harapan besar, akan masa depan umat manusia. Berbeda dengan Fukuyama yang mengajukan konsep "Berakhirnya Sejarah" (*The End of History*). Konsep ini membenarkan sikap pemerintah Amerika Serikat memiliki wewenang menjadi "polisi dunia" (policeman of the world). Juga berarti ia mempunyai hak untuk campur tangan dalam masalah dalam negeri orang lain.

Sikap yang membenarkan pelanggaran wewenang oleh Amerika Serikat atas negara-negara lain, sangat bertentangan dengan pendapat Republik Rakyat Cina (RRC) RRC berpendapat pengeboman atas sebuah negara harus diputuskan secara multi-lateral oleh PBB, dan berdasarkan bukti-bukti yang kuat. Ini dapat diartikan negara itu menolak "hak-hak" Amerika Serikat untuk melakukan pengeboman atas Afghanistan dan Irak sebagai negeri yang berdaulat. Bahkan RRC berpendapat, tindakan Amerika Serikat itu hanya berdasarkan kepada pertimbangan-pertimbangan geopolitis yang belum tentu benar.(Mutiara dkk, 2021)

Konsep Huntington relevan dengan kondisi Indonesia saat ini hal ini dikarenakan masih adanya terorisme untuk "melawan" kebudayaan Barat, yang dituduh menjadi bagian dari terorisme internasional. Pembenaan anggapan bahwa budaya Islam ataupun budaya bangsa-bangsa berkembang bertentangan dengan "budaya Barat", adalah pembenaan bagi teroris yang merasa budaya Islam harus lebih unggul dari pada budaya Barat. Mungkin saja pendapat ini didasarkan pada hadits "Islam harus diunggulkan atas (cara-cara hidup) yang lain" (al Islâm ya'lu twa lê yu'la 'alaihi). Secara tersamar Huntington menyimpulkan ada keterpisahan antara budaya Islam budaya non Barat dengan budaya Barat. Justru itulah yang menjadi keberatan penulis dan teman-teman karena menyiratkan adanya perbenturan.(Wahid Abdurrahman, 2006)

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (library research), yang dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dan data melalui berbagai sumber yang ada di perpustakaan, seperti buku referensi, artikel, jurnal, hasil penelitian sebelumnya, dan catatan yang relevan dengan permasalahan yang ingin dipecahkan, yang kemudian dikaji dan dianalisis secara sistematis untuk menghasilkan jawaban atas pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan, dan berdasarkan sifatnya, penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif analisis admini (2022) dalam bukunya mengemukakan bahwa upaya untuk menggambarkan secara objektif suatu objek yang sedang diteliti dengan mengolah dan menganalisis data yang telah dikumpulkan, menginterpretasikan informasi yang ada untuk menyimpulkan temuan-temuan yang dapat memberikan pemahaman lebih mendalam tentang topik yang dibahas, di mana proses pengumpulan dan pengolahan data dilakukan dengan cara mempelajari literatur yang ada dan menggunakan teknik atau metode tertentu untuk mencari jawaban atas permasalahan yang dikaji, sehingga hasil penelitian ini tidak hanya menggambarkan, tetapi juga menganalisis dan menyimpulkan hubungan antara data dan informasi yang relevan dengan masalah penelitian.

B. Sumber Data

Penelitian ini mengandalkan dua jenis sumber data, yaitu sumber utama Primer dan sumber sekunder, di mana sumber utama mencakup data langsung yang diperoleh dari objek penelitian, seperti dokumen asli, sementara sumber sekunder terdiri dari literatur yang sudah dipublikasikan, seperti buku, artikel, jurnal, dan penelitian sebelumnya, yang berfungsi untuk memberikan informasi tambahan, konteks, atau pembanding bagi data utama yang telah dikumpulkan, sehingga keduanya bekerja bersama untuk memperkaya pemahaman terhadap topik penelitian.(Panjaitan Roimanson, 2017)

1.Sumber Data Primer

Dalam penelitian ini, sumber data primer diambil dari beberapa literatur yang berkaitan dengan pendidikan pluralisme menurut K.H. Abdurrahman Wahid, yang tercermin dalam buku-buku karya beliau, sebagai referensi utama untuk mendalami pemikiran dan pandangan beliau mengenai pentingnya pluralisme dalam konteks pendidikan, yang kemudian dianalisis untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan. Sumber data Primer dalam penelitian ini yaitu:

- a. Buku Abdurrahman Wahid, berjudul “*Islamku Islam Anda Islam Kita*” Agama Masyarakat Negara Demokrasi (2011).
- b. Buku Abdurrahman Wahid, berjudul “*Islam Kosmopolitan*” Nilai-Nilai Indonesia dan Kebudayaan (2007).
- c. Buku Abdurrahman Wahid, berjudul “*Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan*” (2001).

- d. Buku Abdurrahman Wahid, berjudul “ Tuhan Tidak Perlu Dibela” (2016).

2.Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan penguat dan pelengkap data primer. Sumber sekunder juga berarti sumber data yang berupa karya-karya para pemikir lainnya dalam batas relevansinya dengan persoalan yang diteliti. Dalam penelitian ini, sumber data sekunder berasal dari buku, artikel, maupun karya ilmiah yang berhubungan dengan pembahasan yang ada dalam penelitian ini.(Syafnidawaty, 2020)

Beberapa sumber sekunder dalam penelitian ini adalah:

- a. Skripsi dengan judul Islam dan Pluralisme Beragama menurut Sayyed Hossein Nasr, jurusan aqidah dan filsafat fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, yogyakarta, 2010
- b. *Analisis Kesesuaian Ketentuan Perundang-undangan dengan Prinsip-Prinsip dasar pendidikan indonesia dalam prespektif UUD 1945* Nur Laila Dkk Karawang Fakultas Hukum Universitas Singaper bangsa Karawang, Karawang.(Laila Nur, 2024)
- c. Jurnal Ilmu Ushuluddin berjudul “*Pluralisme Agama dalam Pandangan Abdul Mukti Ali*” Karya Abizar M tahun 2019.

C. Keabsahan Data

Pada penelitian skripsi ini dalam pengabsahan data peneliti menggunakan Teknik Ketekunan pengamatan dan Teknik berdiskusi:

1. Ketekunan pengamatan, berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat serta membaca berbagai referensi kitab/buku maupun hasil penelitian atau dokumentasi-dokumentasi yang masih berkaitan dengan hasil yang diteliti. Dengan membaca ini maka wawasan peneliti akan semakin luas dan tajam, sehingga dapat digunakan untuk memeriksa data yang dihasilkan. Dalam penelitian ini penulis mencoba untuk secara tekun melakukan pengamatan secara cermat, membaca berbagai sumber/referensi buku ataupun hasil penelitian untuk mendapatkan hasil yang sesuai dengan kajian yang diteliti.
2. Teknik berdiskusi (*expert opinion*), yakni melakukan ekspos pada hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dengan pembimbing skripsi dalam bentuk diskusi. (Kawasati Iryana Risky, 2019)

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penulisan skripsi ini penulis mengumpulkan data dari buku-buku dan sumber yang terdiri dari sumber primer (pokok) dan sumber sekunder (pendukung). Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan studi pustaka (*library research*). Yaitu membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan. (Mujib Abdul, 2017)

Oleh karena itu, data yang diteliti bersumber pada data berupa naskah, kitab/buku, jurnal, atau karya ilmiah yang merupakan dari khazanah perpustakaan.

E. Teknik Analisis Data

Untuk teknik analisis data dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif analisis. Adapun langkah-langkah yang dilakukan penulis dalam menjelaskan Pendidikan Pluralisme menurut K.H Abdurahman Wahid(Cahyadi Achmad, 2017) adalah sebagai berikut:

1. Memilih serta menetapkan pokok bahasan yang akan terkandung di dalam buku karya K.H Abdurahman Wahid.
2. Mengumpulkan bahan kepustakaan seperti buku-buku tentang ilmu pendidikan Islam, atau buku-buku, dan artikel yang sesuai dengan materi.
3. Bahan-bahan atau data telah dikumpulkan, selanjutnya dilakukan klarifikasi dan analisa.
4. Mengkomunikasikannya dengan kerangka teori yang digunakan

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan uraian dan analisis tentang pendidikan pluralisme menurut Abdurrahman Wahid yang ditinjau dari sudut pandang pendidikan Agama Islam, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Konsep Pluralisme dalam pemikiran Islam merujuk pada pengakuan dan penghargaan terhadap keberagaman agama dan budaya sebagai bagian dari sunnatullah. Pemikiran Islam tentang pluralisme tidak tunggal dan bervariasi, dari penolakan yang keras terhadap pluralisme agama hingga penerimaan dan penghargaan terhadap keberagaman sebagai bagian dari takdir Tuhan. Beberapa tokoh Islam seperti , memperkenalkan pandangan yang lebih inklusif terhadap pluralisme agama, dengan menekankan prinsip-prinsip universalitas nilai-nilai moral dan spiritual yang dapat ditemukan dalam berbagai tradisi agama. menganggap pluralisme sebagai tantangan terhadap kebenaran mutlak Islam, sementara yang lain melihatnya sebagai kesempatan untuk memperkaya pemahaman kita tentang kebenaran spiritual yang lebih universal. Dengan demikian, perdebatan tentang pluralisme dalam Islam tetap berlangsung dan terus berkembang, mencerminkan dinamika internal dalam tradisi Islam itu sendiri serta tantangan zaman modern.

2. Menurut Abdurrahman Wahid Konsep Pendidikan pluralisme merupakan suatu pendidikan untuk menerima perbedaan sebagai sunnatullah agar saling mengenal, menghindari perpecahan, mengembangkan kerjasama dengan menanamkan rasa saling pengertian, saling memiliki dan bersikap inklusif, tidak membatasi pergaulan dengan siapapun, namun tetap meyakini kebenaran agama sendiri dengan tidak mempersamakan keyakinan secara total. bahwa konsep Pendidikan Pluralisme dalam prespektif Abdurrahman Wahid ada lima yaitu: 1) Integrasi nilai nilai kemanusiaan, 2) Kerja sama antar individu, 3) Paradigma Pendidikan yang inklusif, 4) Pendidikan toleransi dan 5) Pengakuan terhadap perbedaan
3. Implementasi pemikiran Abdurrahman Wahid tentang pluralisme dalam pendidikan sangat dapat di wujudkan dengan pengembangan sikap kritis dan terbuka di kalangan pelajar terhadap keragaman, serta menekankan pentingnya nilai-nilai demokrasi dan hak asasi manusia dalam Pendidikan. Dengan demikian, pendidikan yang berlandaskan pada prinsip-prinsip pluralisme dapat berkontribusi pada pembentukan karakter yang toleran dan menghargai perbedaan di tengah masyarakat yang majemuk.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, saran yang diberikan sebagai berikut:

1. Saran untuk fakultas Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Magelang, hendaknya Pendidikan Pluralisme menjadi

perhatian dikarenakan mahasiswa FAI berasal dari berbagai latar belakang yang berbeda.

2. Saran untuk mahasiswa penelitian ini bisa diteruskan dengan Langkah yang lebih konkret dan penelitian ini bisa menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya.
3. Bagi pemerintah kabupaten magelang Pendidikan pluralisme juga perlu mendapat perhatian dikarenakan masyarakat kabupaten magelang merupakan masyarakat yang majemuk, multicultural dan plural.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd Rahman, dkk. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan. *Https://Journal.Unismuh.Ac.Id/Index.Php/Alurwatul*, 2.
- Abizar, M. (2019). Pluralisme Agama dalam Pandangan Abdul Mukti Ali. *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 1(2). <https://jurnalfuad.org/index.php/ishlah/index>
- Agustam. (2010). *Kritik Terhadap Pemikiran Samuel P. Huntington Tentang Benturan Antar Peradaban*. v, 33–46. <https://doi.org/https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/alAdyan/article/view/468/294>
- Aryu Inayati Anindya. (2022). Abdurrahman Wahid, Pluralitas dan Pluralisme Agama. *Pendidikan*.
- Cahyadi Achmad. (2017). *Konsep Pluralisme Abdurrahman Wahid Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam*.
- Dzakie, F. (2014). Meluruskan Pemahaman Pluralisme Dan Pluralisme Agama Di Indonesia. *Pendidikan*, 9(1), 79–94.
- Indah, T. (2020). *Pendidikan Toleransi Beragama Berbasis Multikultural di SMA Nasional 3 Bahasa Putera Harapan (PU HUA SCHOOL)*.
- Kawasati Iryana Risky. (2019). *Teknik Pengumpulan Data Metode Kualitatif*. <https://doi.org/https://osf.io/cy9de/download/?format=pdf>
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2022). Islam, Pluralisme, dan Multikulturalisme . *Moderasi Beragama*.
- Kristianto, A. (2020). Makna Pluralisme Agama Perspektif Majelis Ulama Indonesia. *Pendidikan*, 3. <http://www.republika.co.id/kanal/koran/dialog-jumat/nq6jg710-prof-dr-kh-hasanuddin-af-ma-pemerintah-harus-apresiasi-fatwa->
- Kristianto, A., & Pradesa, D. (2020). *Landasan Dakwah Multikultural: Studi Kasus Fatwa MUI Tentang Pengharaman Pluralisme Agama*.
- Laila Nur, dkk. (2024). Analisis Kesesuaian Ketentuan Perundang-Undang Dengan Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Indonesia Dalam Perspektif UUD 1945. *Pendidikan*, 2, 164–174.

- Latif, S. (2023). *Pemikiran Kerukunan Beragama KH. Abdurrahman Wahid dalam buku Islamku Islam Anda Islam Kita*.
- Mujib Abdul. (2017). *Pemikiran Abdurrahman Wahid (Gus Dur) Tentang Pendidikan Islam*.
<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/36888/2/ABDUL%20MUJIB-FITK.pdf>
- Mutiara dkk. (2021). Sanksi Kepada Amerika Serikat Atas Tindakan Unilateralnya Terhadap Suriah Dengan Alasan Penggunaan Senjata Kimia. In *Risalah Hukum* (Vol. 17, Issue 2). <http://google.co.id/amp/s/m/liputan-6/amp/3643200/pbb-pasukan-suriah-terbukti-melakukan->
- Nalapraya, S. P. (2023). *Tugas, Peran, Dan Tanggung Jawab Menjadi Guru Profesional*.
- Susilahati. (2023). *Pendidikan Inklusif*. www.penerbituwais.com
- Panjaitan Roimanson. (2017). *Metodologi Penelitian*.
<https://doi.org/https://osf.io/preprints/agrxiv/uk47t/download>
- Pratiwi Yunita Rahma, dkk. (2023). Prinsip Dasar Penyelenggaraan Pendidikan dan Pohon Keilmuan Pendidikan Dasar. *Jurnal Simki Pedagogia*, 6, 297–306.
<https://jipend.org/index.php/JSP>
- Putro, S. (2013). Persepsi Tokoh Lintas Agama Terhadap Pemikiran “Gus Dur” Tentang Pluralisme Agama. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 1(1 SE-Articles). <https://doi.org/10.26740/kmkn.v2n1.p442-458>
- Rico Afrido Simanjuntak. (2022). mengapa gus dur dijuluki bapak pluralisme alasannya. *Pluralisme*.
- Sari, E. S., & Dozan, W. (2021). *Konsep Pluralisme Pendidikan Islam Di Indonesia Dalam Perspektif K.H. Abdurrahman Wahid (Gus Dur)*. 10(02), 21–39.
- Saumantri, T. (2023). *Kesatuan Transenden di Tengah Pluralisme Agama: Sebuah Interpretasi Pemikiran Frithjof Schuon*.
- Syafnidawaty. (2020). Data Sekunder. *Penelitian*.
- Syahputra, M. C. (2018). Pendidikan Islam Multikultural (Studi Komparasi Pemikiran Abdurrahman Wahid Dan Nurcholish Madjid). *Pendidikan*, 1–132.
<https://repository.radenintan.ac.id/3492/1/skripsi%20pdf.pdf>
- Wahid Abdurrahman. (2006a). *Agama Masyarakat Negara Demokrasi Islamku Islam anda Islam kita* (Vol. 1). the wahid institute seeding plural and peaceful islam.
<https://storage.nu.or.id/storage/archive/145526484156bd94492d0e9.pdf>

Wahid Abdurrahman. (2006b). *Islamku Islam anda Islam kita*.

Welem Theofilus. (2023). Pandangan Nasionalisme dan Kehidupan Beragama dari Tokoh Gus Dur (Abdurrahman Wahid). *pendidikan*, 4, 135–149.
<https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/takwiluna/article/download/884/682>

Widiat Moko, C. (2017). *Catur Widiat Moko Pluralisme Agama Menurut Nurcholis Madjid*.

Zulkarnain Iskandar. (2011). *Hubungan Antar Komunitas Agama Di Indonesia*.